



Teori Disabilitas: Sebuah Review Literatur

M. Anshari

STIT Darul Hijrah Martapura

manshari438@gmail.com

Abstract: The way of how people see disability through human historical has born various number of disability theory. This situation happened because of the empty space formed by many factors in the context where the perspective was born. This article aims to describe a number of disability theory from classic era to postmodern era shortly. A new “perspective” will not replace the existing one which is still survive in certain society. A number of perspectives develops based on the human mindset development. Some of the disability theory are *Moral Theory of Disability*, *Individual/Medical Theory of disability*, *Social Theory of Disability* “*Impairment Theory Of Disability*”, and *Religion Theory Of Disability*.

Keywords:..theory, disability, review literature

A. Pendahuluan

Teori merupakan penjelasan terhadap fenomena yang rasional, emperis, faktual, radikal dan sistematis. Teori dalam konteks kajian disabilitas adalah cara memahami dan menjelaskan tentang fenomena disabilitas dengan sudut pandang tertentu. Dari sejumlah literatur dari tinjauan sudut pandang yang beragam menunjukkan bawa teori tentang disabilitas bermetamorfosis dari makna negatif hingga positif, bersamaan dengan perkembangan sejarah peradaban manusia.

Dalam kajian sejumlah literatur teori tentang disabilitas mengalami pergeseran paradigma beriringan dengan sejarah dan peradaban manusia itu sendiri, pengeseran terjadi dari era klisik, moderen hingga post modern. Teori tentang disabilitas terus berkembang sesuai dengan perkembangan peradaban manusia. Setiap fase perkembangan sejarah manusia melahirkan sebuah teori terntu tentang disabilitas, pada era klasik ketika manusia belum mengenal pengetahuan modern, disabilitas dilekatkan pada stigma, seiring dengan perkembangan pengetahuan modern sejumlah paradigma kultural/moral digantikan dengan paradigma individual/medis hingga paradigma sosial, politik, agama dan humanis. Pada review literatur ini mencoba mengurai dan memetakan pergeseran paradigma tersebut ketika menjelaskan fenomena disabilitas.

B. Pembahasan

Sejumlah teori disabilitas berkembang berdasarkan perkembangan pola pikir manusia, sejumlah teori disabilitas tersebut adalah: teori moral “*Moral Theory of Disability*”, teori Individual “*Individual/Medical Theory of disability*”, teori sosial “*Social Theory of Disability*”, teori Impairment “*Impairment Theory of Disability*”, dan teori keagamaan “*Religion Theory of Disability*”.

1. Teori moral "*Moral Theory of Disability*"

E.B. Taylor (1871) menegaskan bahwa apa pun yang dilakukan dan dikatakan manusia pada masa dan tempat yang berbeda di seluruh dunia dapat dikatakan mirip satu dengan yang lainnya, hal tersebut merupakan keseragaman fundamental pemikiran manusia. Teori E.B. Taylor (1871) tentang kemiripan satu budaya dengan budaya lainnya, manusia dimana pun dan kapan pun pada dasarnya adalah sama (Pals, 2006). Sejumlah kajian ilmiah menunjukkan bahwa meskipun respon terhadap disabilitas sangat beragam di berbagai konteks budaya, tetapi pandangan dan perlakuan negatif terhadap disabilitas menjadi fenomena yang cukup umum

Dalam sejumlah peradaban dunia bentuk marginalisasi dan diskriminasi, dapat dilihat dari seluruh tahapan peradaban dari zaman Yunani kuno hingga zaman pencerahan zaman Renaissance. Masyarakat Yunani kuno sangat medambakan manusia yang sempurna secara fisik batang tubuhnya. Ketika seseorang melahirkan anak dalam keadaan disabilitas maka bayi tersebut harus dimusnahkan/ dibunuh. Pada zaman tersebut masyarakat Yunani sangat terobsesi untuk menjadi Pasukan Sparta yang kuat (Garland, 1995: 4). Masyarakat Romawi juga berpandangan demikian bayi yang terlahir dalam keadaan disabilitas harus dibuang dan dihayutkan di sungai Tiber (Barnes, 1997b: 3-25).

Pada abad pertengahan, marginalisasi dan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas semakin ekstrim yang dikaitkan dengan stean dan sihir sebagaimana dikemukakan oleh Carl Haffer (1968), Edwin Etieyibo dan Odirin Omiegbe (2016), Barner (1991), Heinrich Kramer (2006), Benedicte Ingstad dan Susan Reynolds Whyte (1995). Sejumlah stigma negatif diatas tidak hanya di negara Barat dan negara timur termasuk Indonesia juga memberikan stigma yang negatif, sebagaimana yang diungkap PPRBM Solo, Rahmad Solihin (2018: 50), Barkatullah Amin (2018: 95-96). Sejumlah hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa respon yang terjadi diseluruh belahan dunia terhadap disabilitas fenomena cukup umum yang didominasi oleh stigma negatif.

Dari sejumlah konstruksi budaya yang menghasilkan stigma negatif terhadap disabilitas terdapat juga konstruksi budaya yang menghasilkan nilai positif, seperti orang sakti, memiliki kekuatan supranatural hal tersebut sebagaimana diungkap oleh Slamet Thohari. Teori budaya tentang disabilitas memang tidak seragam pengalaman tentang disabilitas bervariasi dari satu budaya ke budayalain, respon masyarakat terhadap difabel juga cukup beragam. Tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa pandanganpandangan budaya tadi masih menjadi pandangan dominan masyarakat hingga saat ini, meski berbagai paradigma baru muncul dan berusaha menggantikan paradigma tradisional ini. Pandanganpandangan budaya yang masih menjadi pandangan dominan masyarakat sedangkan akar sejarah sudah dilupakan yang disitilahkan oleh E.B. Taylor (1871) dengan "*The Doctrine Of Survivals*," hal senada juga diungkapkan oleh Margaret T. Hogdea, dan Bronis Malinowski yang dikutip dari Daniel L.Pals (2006).

2. Teori Individual "*Individual/Medical Theory of disability*"

Pada abad ke-18 dan ke – 19 yang dikenal dengan era revolusi indisustri yang meubah pola masyarakat dari pola hidup agraris ke industrial mengubah tatanan masyarakat secara luas. Sistem kerja pabrik yang mengahajikan pekerja bertubuh sempurna dan prima, jam kerja yang panjang dan tuntutan aktivitas kerja yang sangat fisik telah meminggirkan para penyandang disabilitas karena mereka tidak mampu memenuhi tuntutan kerja seperti itu (Barnes, 1997). Dikarenakan para penyandang disabilitas tidak mampu berkerja dan tidak diterima bekerja sehingga mereka dianggap orang yang tidak bermanfaat dan tidak sehat, sehingga harus dirawat dan disembuhkan, hal tersebut

terbukti dengan dibangunnya pelebagaan atau institusionalisasi bagi difabel dan kelompok-kelompok lain.

Industrialisasi telah mengubah pola sosial masyarakat; tuntutan kerja dan urbanisasi menjadikan anggota keluarga tidak lagi mampu merawat difabel, orang tua dan difabel mental sehingga dibangunlah panti-panti dan rumah sakit jiwa yang sangat marak berdiri pada era 1800-an (Richardson, 2012: 168). Pelebagaan inilah yang menjadi wahaja awal interaksi masyarakat modern terhadap difabel yang juga merupakan awal dari proses segregasi dan diskriminasi difabel di era modern.

Dalam proses konstruksi ideologi individu ini, esensi disabilitas/ difabilitas dimaknai sebagai penyakit individu karena hanya melalui cara ini pembedaan yang jelas antara Penyadang disabilitas dan non disabilitas. Orang yang mampu mengoperasikan teknologi baru dan dalam dunia industry dan mampu bekerja all time tanpa hambatan fisik dan lainnya mereka disebut dengan non disabilitas (Lang, 2007). Argumen inilah yang kemudian memunculkan teori individu atau lebih dikenal dengan individual model of disability.

3. Teori sosial “Social Theory of Disability”

Teori sosial “Social Theory of Disability” lahir merupakan respon terhadap teori Individual “Individual/Medical Theory of disability”. Dengan asumsi dasar ini, maka model sosial mengubah arah permasalahan difabel dari kekurangan fungsional, psikologis dan kognitif yang dimiliki individu kepada struktur masyarakat yang secara sistematis menindas dan mendiskriminasi terhadap difabel serta perilaku negatif masyarakat yang harus dialami difabel setiap hari. Dengan kata lain, persoalan disabilitas terletak pada faktor yang lebih luas dan bersifat eksternal yakni lingkungan sosial, dan bukan konsekuensi dari kekurangan fisik atau pun mental individu.

Sebelum dikembangkan sebagai teori oleh beberapa ilmuwan di Inggris seperti Michael Oliver (1983, 1990, 1996) Colin Barnes (1991). Asumsi dasar yang mereka usung adalah pemisahan antara “*impairment*” (kekurangan fisik) sebagai sesuatu yang sifatnya biologis dan “disabilitas” sebagai kondisi sosial; struktur masyarakat yang sudah menafikan mereka yang memiliki *impairment* tadi disabilitas harus dilihat sebagai penindasan atau *oppression*.

Pemisahan antara *impairment* dan disability merupakan analisa dengan kacamata materialisme yang mengasumsikan bahwa konstruksi sosial bagi individu yang mengalami *impairment* berawal dari cara khusus bagaimana masyarakat mengorganisir aktivitas-aktivitas materialnya, seperti bekerja, transportasi, maupun aktifitas domestik dan rekreasi. Model sosial mengubah arah permasalahan difabel dari kekurangan fungsional, psikologis dan kognitif yang dimiliki individu kepada struktur masyarakat yang secara sistematis menindas dan mendiskriminasi terhadap difabel serta perilaku negatif masyarakat yang harus dialami difabel setiap hari. Dengan kata lain, persoalan disabilitas terletak pada faktor yang lebih luas dan bersifat eksternal yakni lingkungan sosial, dan bukan konsekuensi dari kekurangan fisik atau pun mental individu. Pada upaya politisasi, pemberdayaan, pilihan dan penegakan hak difabel sebagai warga negara (Lang, 2007).

Dari pernyataan-pernyataan di atas, secara lebih tegas, social model menyatakan bahwa disabilitas adalah konstruksi sosial. Michael Oliver, tokoh utama model sosial menyatakan dalam bukunya *The Politics of Disablement* bahwa *understood within framework which suggests disabilitas “as a category can only be that it is culturally produced and socially structured”* (Oliver, 1990)

Sebagaimana ditegaskan dalam bagian-bagian sebelumnya, peran utama social model adalah mempolitisasikan isu disabilitas yang memberi ruang untuk bicara disabilitas

dalam konteks atau wacana hak asasi dan kewarganegaraan, tidak hanya berkuat pada wacana kekurangan individu atau kuasa medis. Di sinilah terlihat jelas peran sosial model dalam memunculkan pendekatan hak yang kini bisa dikatakan sebagai hegemoni dominan dalam penyusunan kebijakan dan program pelayanan disabilitas, baik dalam skala lokal maupun internasional.

Kesimpulannya munculnya pendekatan model sosial merupakan politisasi isu disabilitas yang mendunia berbasis hak asasi manusia, dan berkembangnya kajian akademik dari para akademisi disabilitas yang meredefenisi ulang disabilitas sebagai “ketertindasan sosial”

4. *Teori Impairment “Impairment Theory of Disability”*

Teori Impairment “*Impairment Theory of Disability*” lahir merupakan kritik mendalam terhadap Teori sosial “*Social Theory of Disability*” yang dianggap terlalu oversimplikasi terhadap masalah disabilitas dan menghilangkan pengalaman ketubuhan para penyandang disabilitas (Pinder, 1996: 137). Penolakan terhadap tubuh berarti penghilangan rasa sakit, ketidakberdayaan dan keterbatasan yang menjadi bagian dari impairment dan dialami mayoritas difabel sehari-hari (Crow, 1996: 55).

Dari dua argument yang dikedepankan oleh Pinder dan Liz Cow diatas mereka mengkritik model sosial tidak bisa memberikan penjelasan komprehensif dan mendalam terhadap pengalaman ketububuhan para penyandang disabilitas, asumsi dasar model sosial bahwa difabel kelompok homogen yang memiliki pengalaman sama atau universal, bahwa disabilitas adalah pengalaman kolektif menjadi tertindas. Persepsi universal seperti ini menegasikan diversitas atau keragaman yang ada di dalam kelompok difabel itu sendiri, dan konsekuensi lebih pentingnya adalah tidak mengakui adanya penindasan yang dialami ke lompok atau sub kelompok lain, baik dalam kelompok disabilitas itu sendiri maupun di luar. Jika yang menjadi isu adalah ketertindasan maka harus dianalisa bagaimana ketertindasan yang dialami oleh berbagai sub-kelompok disabilitas, khususnya mereka yang minoritas: perempuan difabel, difabel dari berbagai kelompok etnik dan ras, difabel dengan orientasi seksual yang berbeda

Gagalnya perspektif model sosial memahami pengalaman subjektif dan konsekuensi natural dari disabilitas mendorong para akademisi penyandang disabilitas seperti Shakespeare, lebih lanjut ia menjelaskan bahwa social model adalah proyek yang sudah usung dan ketinggalan zaman (Shakespeare, 2002: 2).

5. *Teori keagamaan “Religion Theory of Disability”*

Studi agama dan studi disabilitas dua macam yang berbeda, namun agama dan disabilitas adalah fenomena yang sangat manusiawi, sehingga penting untuk melihat secara mendalam tentang kajian tentang agama dan pemahaman keagamaan tentang fenomena disabilitas. Harus disadari bahwa agama jugalah yang menawarkan seruan karitatifnya yang merupakan penggerak layanan sosial terhadap difabel. Bahkan sampai saat ini layanan terhadap difabel sebagian besar dikelola oleh lembaga sosial berbasis agama.

Studi disabilitas dan studi keagamaan diintegrasikan oleh sejumlah akademisi seperti Darla Schumm(2011, 2013, 2016), M. Miles (1995, 2002) dan sejumlah akademisi lainnya yang mencoba melihat bagaimana ajaran agama memandang disabilitas berdasarkan kitab suci yang mereka Imani, serta bagaimana pemahaman keagamaan dari penganut agama dalam merespon fenomena disabilitas.

Dalam beberapa agama pemahaman tentang disabilitas dikaitkan dengan dengan hal yang buruk, setan, dosa atau kesucian dan kesempurnaan tubuh yang akibatnya memarjinalkan penyandang disabilitas dari aktivitas-aktivitas keagamaan. Dalam tradisi agam Kristen yang terdapat diperjanjian lama dan baru disabilitas sebagai momok dan tanda dosa; disabilitas sebagai tanda kemurnian atau pertolongan spiritual (Schumm, 2016:

40). Dalam agama Islam disabilitas adalah sesuatu yang secara moral bersifat netral: bukan akibat dari dosa, bukan pula anugerah. Pandangan ini muncul dikarenakan Islam tidak menilai manusia secara fisik, tetapi lebih pada aspek internal yakni kepatuhan dan keimanan terhadap Tuhan (Rooshey *et al*, 2008: 31).

Menurut M. Miles terdapat sikap umat beragama yang bervariasi tentang disabilitas, sejumlah sikap umat beragama yaitu: mendiskriminasi, menolak kehadiran mereka, kasihan, ketakutan, para disabilitas adalah lading charity (derma dan sedekah), melayani dan merawat, inklusif, memerlakukan berdasarkan hak dan kesetaraan (Miles, 1995: 53-76). Dari varian perlakuan tersebut terdapat pula perlakuan yang diskriminatif oleh pemuka agama kepada para penyandang disabilitas. Terdapat peraturan mengenai hukuman mati bagi para penyihir yang ditulis seorang pendeta Katolik Jerman Heinrich Kramer pada tahun 1487, yang mendeklarasikan bahwa anak-anak penyandang disabilitas adalah hasil hubungan si ibu dengan Setan. Kenyakinan tersebut tidak hanya dinyakini dan dipercayai oleh masyarakat awam bahkan pemuka agama pun berknyakinan demikian (Barnes, 1997: 18). Banyak tokoh protestan yang melihat setan pada anak dengan gangguan fungsi tubuh dan mental dan anak tersebut harus dibunuh (Barnes, 1991: 17).

Namun, belakangan terakhir harus disadari bahwa agama jugalah yang menawarkan seruan karitatifnya yang merupakan penggerak layanan sosial bagi para penyandang disabilitas. Hingga saat ini layanan terhadap para penyandang disabilitas didominasi oleh sejumlah organisasi berbasis agama.

6. Kesimpulan

Tulisan ini belum mampu sepenuhnya dapat menjelaskan semua teori : teori moral “*Moral Theory of Disability*”, teori Individual “*Individual/Medical Theory of disability*”, teori sosial “*Social Theory of Disability*”, teori Impairment “*Impairment Theory Of Disability*”, dan teori keagamaan “*Religion Theory Of Disability*” dengan detail dan mendalam.

Semua pandangan disabilitas yang dipaparkan di atas pada hampir semua konteks budaya masih sama-sama hidup dan mewarnai sikap dan perilaku masyarakat serta mempengaruhi pola mendidik orang tua terhadap anak penyandang disabilitas. Sebuah pandangan yang baru tidak serta merta menghilangkan serta menghapus pandangan yang lama. Sebuah teori adalah cara pandang tertentu sehingga fokusnya pun sangat spesifik dan parsial.

Yang mungkin bisa ditarik adalah teori-teori di atas, sebuah teori, bukanlah harga mati. Dia akan terus berkembang mengikuti arah pemikiran manusia dan menjadi produk pengetahuan dari zamannya. Setiap manusia dengan latar belakang nilai, tujuan, ideologi, agama, dan sikap yang berbeda, oleh karenanya boleh saja mengadopsi sebuah pandangan, dan menolak pandangan yang lain.

Daftar Pustaka

- Amin, B. (2018). *Konstruksi disabilitas pada budaya masyarakat Banjar*. Thesis: UIN Suka Yogyakarta.
- Barnes, C. (1991). *Disabled people in Britain and discrimination: a case for anti-discrimination legislation*. London:_____.

- Barnes, C. (1997a). A legacy of oppression: a history of disability in Western culture. In Barton, L. & Oliver, M (Eds.), *Disability studies: Past, Present and Future Leeds*. The Disability Press.
- Barnes, C. (1997b). *Theories of disability and the origins of the social oppression of disabled people in Western society*. London: Longman.
- Crow, L. (1996). *Including all of our lives: renewing the social model of disability*. Leeds: The Disability Press.
- Etiyibo, E. & Omiegbe, O. (2016). Religion, culture, and discrimination against persons with disabilities in Nigeria. *African Journal of Disability*, 5(1). Retrieved from <http://ajod.org>.
- Garland, R. (1995). *Eye of beholder eformity and disability in Graeco Roman World*. Itacha: Cornel University Press.
- Haffer, C. (1968). The changeling: history and psychodynamiics of attitudes to handicapped children. *European Folklore' Journal of the History of Behavioural Sciences* (4). Retrieved from: <http://onlinelibrary.wiley.com>.
- Ingstad, B. & Whyte, S.R. (1995). Disability and culture. In Ingstad, B. & Whyte, S.R. (Eds.), *Disability and culture: an overview* (pp. 3-31). Berkeley: University of California Press.
- Kramer, H-J.S (2016). *The Malleus Maleficarum : el Martilo de los borjus*. Berceclona : Reditar Libros.
- Lang, R. (2007). *The development and critique of the social model of disability*. London: Leonard Cheshire Disability and Inclusive Development Centre, UCL. Retrieved from <http://www.ucl.ac.uk/lc-ccr/centrepublishations/workingpapers>.
- Miles, M. (1995). Disability in an Eastern religious context: historical perspectives. *Disability & Society*, 10(1).
- Miles, M. (2002). Some historical texts on disability in the classical Muslim world. *Journal of Religion, Disability, and Health*, 6(2).
- Oliver, M. (1983). *Social work with disabled people*. Basingstoke: Macmillan.
- Oliver, M. (1990). *The politics of disablement: A sociological approach*. New York: St. Martin's Press.
- Oliver, M. (1996). *Understanding disability: from theory to practice*. Basingstoke: Macmillan.
- Pals, D.L. (2006). *Eight theories of religion*. New York: Oxford.
- Richardson, K.L. (2012). *Difference and disability in the medieval Islamic world*. _____: Edinburgh University Press.
- Rooshey, H. et al. (2008). *Disability and the Muslim perspective: an introduction for rehabilitation and health care providers*. New York: The University of Buffalo.
- Pinder, R. (1996). *Sick but fit or fit but sick? Ambiguity and identity in the workplace*. Leeds: Disability Press.
- Schumm, D. & Stolfus, M. (Eds.). (2011). *Disability and religious diversity: cross-cultural and interreligious perspectives*. US: Palgrave Macmillan.
- Schumm, D. & Stolfus, M. (Eds.). (2013). *Chronic illness, spirituality, and healing: diverse disciplinary, religious, and cultural perspectives*. US: Plgrave Macmillan.
- Schumm, D. & Stolfus, M. (Eds.). (2016). *Disability and world religions: an introduction*. _____: Baylor University Press.
- Shakespeare, T. (2002). *The social model of disability: an outmoded ideology. Research in social science and disability*. London: Bloomsbury Publishing.
- Solihin, R. (2018). *Tabu dalam masyarakat Banjar*. Dissertation: UIN Antasari Banjarmasin

Tylor, E.B. (1871). *Primitive culture*. London: John Murray.